

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (agen). Pada kasus *financial statement fraud* salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya *fraud* adalah karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen.

Manajer di dalam suatu perusahaan berperan sebagai agen yang bertanggungjawab untuk dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham di perusahaan. Namun, disisi lain agen yang diamanati oleh *principal* berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut. Agen sebagai manajemen adalah pihak yang dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan *principal*.

Oleh karena itu, agen diberikan kekuasaan di dalam mengelola dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan *principal* dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen kepada *principal*, agen wajib mempertanggung jawabkan semua hasil kerjanya kepada

principal, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial.

Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan *reward* atau bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa manajer tidak berhasil mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan dipublikasikan dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya *principal* selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2. Definisi *Fraud*

Fraud dapat diartikan sebagai perbuatan yang disengaja dalam suatu perbuatan tipu daya atau tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara, 2013:4). *Asosiasi Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai adanya rekayasa dalam penyajian laporan keuangan dimana kondisi keuangan perusahaan yang dicapai melalui salah saji yang disengaja atau

penghilangan jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan (ACFE, 2016).

Fraud dapat diistilahkan sebagai bentuk penyimpangan dan melanggar hukum, tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan informasi dan gambaran yang tidak sebenarnya kepada pihak lain. Tindakan kecurangan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun keuntungan dari kelompok yang memanfaatkan kesempatan dengan tidak jujur, secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain (Karyono, 2013). Unsur-unsur dari *fraud* menurut Karyono (2013) yaitu:

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi
3. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok
4. Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang disengaja dan melanggar hukum dilakukan untuk tujuan tertentu yang dapat memberikan keuntungan pribadi atau kelompok dan merugikan pihak lain.

3. Jenis *fraud*

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Priantara (2013) terdapat 3 jenis atau tipologi besar dari *fraud* berdasarkan perbuatan yaitu:

a. Penimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan, penggelapan atau pencurian aset atau harta perusahaan oleh pihak dalam atau pihak di luar perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud* klasikal yang seharusnya paling mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang berwujud atau dapat diukur dan dihitung (Priantara, 2013:68).

b. Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

Association of Certified Fraud Examiners menekankan bahwa pelaporan yang dibuat salah atau menipu bukan hanya pelaporan keuangan sehingga pelaporan kinerja oprasional, permohonan kredit, prospektus atau pernyataan publik (*press release*) yang dibuat untuk mengelabui orang lain guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi termasuk *fraudulent statement* (Priantara, 2013:69). *Fraudulent statement* sering kali dilakukan oleh para eksekutif atau manajer perusahaan untuk memberikan kesan yang baik pada laporan keuangan sehingga mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi yang diperoleh terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi, *fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Jenis korupsi adalah

penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah (*economic extortion*) atau sebagai pungutan liar (Priantara, 2013:69).

4. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

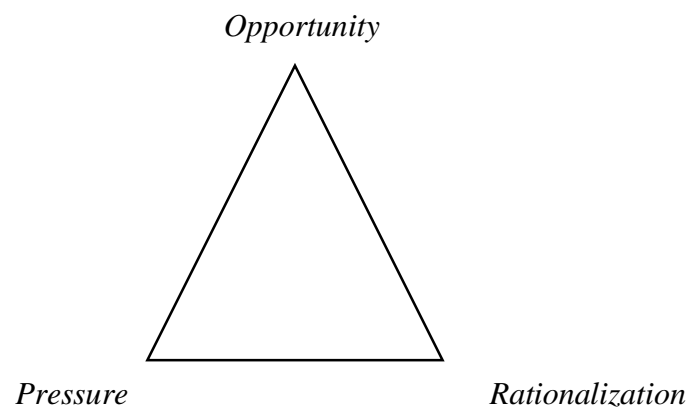
Pelaporan kecurangan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) adalah tindakan yang disengaja atau lalai menyebabkan salah saji pada laporan keuangan, dengan mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan laporan biaya atau meningkatkan aset yang dilaporkan. *Financial statement fraud* dilakukan dengan mengelola dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya yaitu dengan menjadikan lebih baik dari yang sebenarnya (*over statement*) atau menjadikan lebih buruk dari yang sebenarnya (*under statement*) (Karyono, 2013:17). Tindakan *fraud* dapat terjadi karena adanya dorongan dalam diri untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Priantara (2013:90) mendefinisi *financial statement fraud* sebagai adanya tekanan berupa harapan terhadap peningkatan prestasi manajemen, untuk mengelabui para penggunanya yang biasa disebut dengan irregularitas (ketidakberesan). *Financial statement fraud* sengaja dilakukan untuk mengelabui investor dan kreditur dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya dengan merendahkan nilai liabilitas dan melakukan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi (Priantara, 2013:91).

5. Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)

Konsep *fraud triangle* saat ini digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 82. Donald Cressey (1953) merupakan penggagas pertama dari konsep ini yang menyimpulkan bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum (Priantara, 2013:48). Tiga sifat atau elemen menurut Cressey (1953) yang dapat digunakan sebagai dorongan seseorang dalam melakukan praktik *fraud* yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi). Tiga elemen tersebut dapat digambarkan *fraud triangle* sebagai berikut:

Gambar 2.1



a. *Pressure* (Tekanan)

Elemen pertama dari *fraud triangle* yaitu *pressure* yang merupakan keadaan dimana seseorang merasa terpaksa dalam melakukan hal yang biasanya tidak pernah dilakukan (Priantara, 2013:44). Menurut Karyono (2013) bahwa elemen *pressure* merupakan dorongan untuk

melakukan *fraud* yang terjadi oleh karyawan dan manajer. Pada umumnya *pressure* ini dilakukan karena kebutuhan hidup yang tinggi atau masalah *financial*, ada juga yang melakukan *fraud* karena adanya dorongan dari keserakahan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Faktor dari lingkungan sosial maupun lingkungan kerja juga menjadi salah satu pendorong seseorang melakukan *fraud*. Variabel *pressure* dalam penelitian ini meliputi *financial stability*, *external pressure*, *financial target*.

1) *Financial stability*

Faktor dari *variabel pressure* yang pertama yaitu *financial stability* merupakan suatu kondisi dimana mekanisme keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Menurut SAS No.99 manajer sering kali mendapatkan *pressure* untuk selalu menjaga agar laporan keuangan tetap stabil, *financial stability* yang terancam oleh ekonomi industri atau badan usaha akan meningkatkan manajer dalam melakukan *financial statement fraud* (Skousen *et al.*, 2008).

Kondisi keuangan yang stabil dalam perusahaan yaitu kondisi dimana perusahaan mampu memenuhi seluruh kebutuhan dari perusahaan. Suatu perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil maka akan menarik perhatian para investor. Oleh karena itu para manajer sering kali dipaksa untuk bekerja lebih keras agar kondisi keuangan dalam perusahaan selalu dalam kondisi stabil.

2) *External pressure*

Faktor dari *variabel pressure* yang kedua yaitu *external pressure* merupakan kondisi dimana manajemen dituntut untuk dapat memenuhi persyaratan dan keinginan dari pihak ketiga. Perusahaan sering kali mendapatkan *pressure* untuk mendapatkan tambahan modal dan pinjaman dari pihak ketiga. Oleh sebab itu, untuk memenuhi harapan tersebut, mendorong manajemen melakukan tindakan *fraud*. *External pressure* dapat terjadi ketika suatu perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki resiko yang tinggi. Skousen *et al.*, (2008) mengatakan bahwa *external pressure* pada perusahaan salah satunya adalah kemampuan dalam membayar utang atau dalam memenuhi persyaratan utang.

3) *Financial target*

Faktor dari *variabel pressure* yang ketiga yaitu *financial target* merupakan kondisi dimana manajemen mendapatkan *pressure* secara berlebihan untuk mencapai *financial target* yang telah ditetapkan terlalu tinggi, sehingga risiko terjadinya manipulasi laba dalam memenuhi tolak ukur pada laba tahun sebelumnya (Widarti, 2015). Manajer sering kali mendapatkan *pressure* dari *principal* untuk dapat meningkatkan pengembalian laba perusahaan, sehingga laba perusahaan bertambah dan manajer juga akan mendapatkan bonus atas kinerjanya (Hanani, 2016).

Financial target merupakan kondisi suatu perusahaan menetapkan besarnya pengembalian laba yang harus didapatkan kembali atas usaha yang telah dikeluarkan (Rachmania, 2017). Secara tidak langsung manajer mendapatkan *pressure* untuk mewujudkan *financial target* yang telah ditetapkan.

b. *Opportunity* (peluang/kesempatan)

Opportunity merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Priantara, 2013:46). Kondisi, keadaan, situasi, adapun kesempatan yang bisa digunakan untuk melakukan tindakan *fraud*. Menurut Karyono (2013:9) bahwa lemahnya sanksi dan kurangnya kemampuan dalam menilai kualitas kinerja dapat memberikan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Menurut Priantara (2013:46) dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan dalam mengendalikan *fraud* terbesar adalah *opportunity*. Organisasi seharusnya peduli dan turut serta dalam proses, prosedur, kontrol dan juga tata kelola supaya semua anggota organisasi tidak mendapatkan kesempatan melakukan *fraud* dan lebih efektif dalam mendeteksi *fraud* jika hal itu terjadi (Priantara, 2013:46).

Namun, *opportunity* sangat berkaitan dengan intergritas seseorang sehingga apabila dalam suatu perusahaan mempunyai karyawan dengan intergritas yang rendah dan tidak menerapkan pengendalian intern yang kuat, maka akan memunculkan kesempatan untuk melakukan *fraud*. Variabel yang digunakan untuk *opportunity* ini meliputi *ineffective monitoring* dan kualitas audit eksternal.

1) *Ineffective monitoring*

Faktor dari variabel *opportunity* yang pertama yaitu *Ineffective monitoring* atau merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang baik dan efektif dalam memantau kinerja sebuah perusahaan (Kusumawardani, 2015). Pengawasan dalam perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting karena untuk memastikan *internal control* dalam perusahaan sudah berjalan sesuai yang semestinya atau tidak (Badrus, 2017). Menurut penelitian Sulkiyah (2016) bahwa *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif sehingga dapat meningkatkan adanya *fraud*.

2) Kualitas audit eksternal

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana auditor pada saat melakukan audit laporan keuangan klien dapat menemukan adanya ketidakwajaran atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Auditor pada prinsipnya dalam menjalankan tugasnya agar menghasilkan audit berkualitas harus berpedoman pada standar auditing, mengikuti semua aturan dan kode etik akuntan publik yang relevan serta harus berlaku independen.

c. *Rationalization*

Rationalization terjadi karena seseorang mencari suatu pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud* (Priantara, 2013:47). Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa dalam melakukan tindakannya bukankah merupakan suatu *fraud* akan tetapi adanya suatu haknya, bahkan pelaku merasa berjasa karena telah berbuat banyak dalam organisasi (Priantara, 2013:47). Menurut Karyono (2013:10) bahwa pelaku kecurangan dengan mencari pembenaran antara lain yaitu:

1. Pelaku beranggapan bahwa apa yang dilakukan merupakan perbuatan yang sudah wajar dan biasa dilakukan oleh orang lain juga.
2. Pelaku merasa telah berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari apa yang telah diberikan.
3. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi suatu masalah, yang nantinya akan dikembalikan.

Variabel *rationalization* yang digunakan pada penelitian ini yaitu *change in auditor* sebagai pengukurnya.

Change in auditor

Auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti audit (Pratolo, 2015). *Change in auditor* merupakan terjadinya perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh

KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Wijaya, 2013). Oleh karena itu perusahaan memiliki beberapa pertimbangan dalam melakukan pergantian auditor.

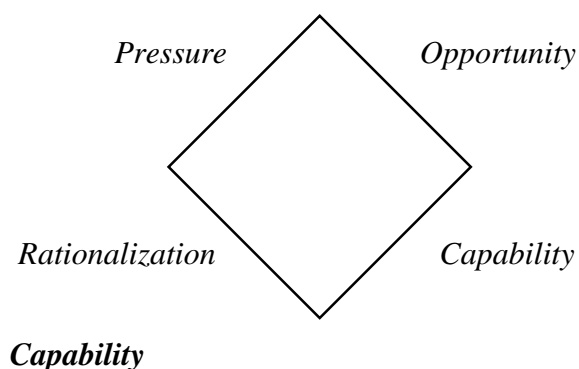
6. Berlian *Fraud* (*Fraud Diamond*)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan *diamond theory* terdapat 4 elemen penyebab *fraud* dimana *fraud diamond* merupakan perluasan dari *triangle theory*. *Diamond theory* merupakan bentuk penyempurnaan dari *triangle theory* yang pertama kali dikenalkan oleh Cressy (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen dalam teori *fraud diamond* yang akan mendeteksi terjadinya *fraud* yaitu *capability*.

David T Wolfe dan Dana Hermanson (2004) dalam *fraud auditing & investigasi* (2013) menyatakan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat juga, oleh sebab itu, banyak *fraud* yang merugikan pihak lain dengan jumlah yang tidak sedikit. Adanya *opportunity*, *pressure*, dan *rationalization* dapat menarik dan meningkatkan seseorang atau kelompok dalam melakukan tindakan *fraud*. Namun, orang yang dapat melakukan *fraud* tersebut haruslah memiliki kemampuan dalam mengenali peluang yang ada pada lingkungan tersebut sehingga dapat mengambil keuntungan.

Elemen *capability* dapat digunakan untuk menghambat terjadinya *fraud* apabila tidak ada kapasitas dalam melakukan tindakan tersebut. Kapasitas dalam sebuah organisasi atau lembaga yang semakin tinggi maka dapat menyebabkan tindakan terjadinya *fraud* akan semakin tinggi juga. Sehingga, ke empat elemen dalam *fraud diamond* yaitu, *Pressure*, *Opportunity*, *Rasionalization*, *Capability* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2



Fraud akan terjadi apabila pelaku memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan penyimpangan, misalnya keahlian teknologi yang memudahkan pelaku untuk memalsukan dokumen (Priantara, 2013:50). Posisi seseorang dalam organisasi dapat memberi kemampuan padanya untuk melakukan *fraud*, jika pegawai tersebut pintar dan dapat menemukan dan mengenali kelemahan pengendalian internal perusahaan maka dia akan menyalahgunakan posisi yang dapat merugikan perusahaan. *Capability* merupakan seberapa besar kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Variabel yang digunakan untuk elemen *capability* yaitu perubahan direksi perusahaan.

Perubahan direksi perusahaan

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa *capability* merupakan salah satu faktor risiko terjadinya tindak kecurangan, dengan perubahan direksi perusahaan dapat digunakan untuk mengindikasikan terjadinya kecurangan dalam penelitian (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Menurut penelitian Tessa dan Harto (2016) bahwa perubahan direksi perusahaan dapat dijadikan sebagai langkah perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi yang dianggap lebih berkompeten dari direksi yang sebelumnya.

B. Hipotesis

1. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability merupakan kondisi dimana seluruh kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi. Kondisi keuangan perusahaan yang stabil kemungkinan dikarenakan manajemen mampu menghasilkan aset perusahaan secara maksimal, sehingga tidak terjadi perubahan aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari tahun sebelumnya. Aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat stabil atau tidak keuangan perusahaan, karena aset perusahaan dapat menggambarkan besarnya kekayaan yang dimiliki.

Apabila perusahaan memiliki aset yang tinggi dan keuangan perusahaan tetap stabil, maka para investor akan tertarik menanamkan modalnya, karena investor memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan pengembalian laba yang akan didapatkan juga tinggi. Sehingga para

manajemen dipaksakan untuk meningkatkan kinerjanya agar keuangan perusahaan tetap dalam kondisi stabil. Tingginya *pressure* yang didapat manajemen untuk menstabilkan keuangan perusahaan maka, manajemen berusaha melakukan berbagai cara salah satunya manipulasi laba atau kecurangan.

Selain itu, *financial stability* perusahaan yang terancam oleh keadaan ekonomi dan diharuskan menjaga keuangan tetap stabil dapat menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Menurut Skousen et al., (2008) semakin besar rasio perubahan total aset perusahaan maka, dapat meningkatkan terjadinya *financial statement fraud* perusahaan.

Financial stability digunakan sebagai proksi dalam faktor *pressure* yang dapat mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud*. Jika dihubungkan dengan teori agensi, maka agen atau manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan menyembunyikan informasi laporan keuangan yang sebenarnya atau salah dalam menyajikan informasi kepada *principal*. Dengan demikian, semakin tinggi perubahan aset perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik *financial statement fraud* meningkat.

Penelitian yang dilakukan Hanifa (2015), Tiffani dan Marfuah (2015), Annisya (2016) mendapatkan bahwa *financial stability* dengan menggunakan proksi rasio perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, hal ini mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat mendorong para

manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Namun, terdapat penelitian yang mendapatkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* yaitu Yesiariani dan Rahayu (2016). Demikian, juga dengan penelitian Rachmania (2017) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Variabel pressure dengan proksi financial stability berpengaruh positif terhadap financial statement fraud

2. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami adanya *pressure* dari pihak luar, dalam memenuhi tanggungjawab kinerja perusahaan. Apabila aliran kas perusahaan negatif, maka menunjukkan bahwa sumber dana internal perusahaan tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan oprasional, sehingga membutuhkan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang atau penerbitan saham (Skousen *et al.*, 2008). Kemampuan untuk mendapatkan pinjaman atau hutang dari luar perusahaan serta kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut dianggap sebagai *external pressure* yang dapat mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud* (Diany, 2013).

External pressure digunakan sebagai salah satu faktor *pressure* diukur dengan *leverage* yang dapat mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud*. Jika dihubungkan dengan teori agensi dimana adanya perbedaan kepentingan dari *principal* yang terus menekan kinerja agen agar memenuhi harapannya. Agen yang bertanggungjawab memenuhi harapan *principal* merasa mendapatkan *pressure*, sehingga agen melakukan berbagai cara untuk memenuhi harapan tersebut salah satunya tidak memberikan informasi yang sebenarnya atau salah menyajikan informasi kepada *principal*. Adanya *external pressure*, maka manajemen berusaha untuk menutupi kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga, kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Yesiariani dan Rahayu (2016), Tessa dan Harto (2016) mendapati bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin tingginya *leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* juga tinggi. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Hanifa dan Laksito (2015). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Variabel pressure dengan proksi external pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud

3. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan *Proksi Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002), *financial target* merupakan *pressure* yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan diawal periode. Manajemen perusahaan dipaksakan bekerja lebih keras untuk selalu melakukan kinerja dengan baik agar *financial target* yang telah direncanakan tercapai (Norbarani, 2012). Tingginya *financial target* yang ditetapkan untuk memenuhi harapan *principal*, maka secara tidak langsung *financial target* dapat memberikan *pressure* kepada manajemen. Manajemen kerap kali mendapatkan *pressure*, karena *principal* menginginkan adanya pengembalian laba perusahaan meningkat, apabila laba perusahaan meningkat manajemen juga akan mendapatkan bonus atas kinerjanya (Hanani, 2016).

Apabila aset perusahaan yang dihasilkan tinggi maka laba yang akan diterima oleh perusahaan dapat bertambah. Selain laba perusahaan bertambah, manajemen dianggap mampu mencapai *financial target* dan akan mendapatkan *reward* atau bonus dari *principal* atas kinerjanya. Namun, pemberian bonus oleh *principal* yang tidak cermat atau tidak melakukan konfirmasi atas kinerja manajer tersebut, manajer dapat melalaikan kepercayaan *principal*. Menurut penelitian Skousen *et al.*, (2008) bahwa *return on aset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai ukuran *financial targets*.

Pencapaian *financial target* dapat menimbulkan resiko terjadinya *fraud* tinggi jika manajemen tidak secara hati-hati dalam melaksanakan kinerjanya. Manajemen akan berupaya mencapai target yang ditetapkan dengan berbagai cara salah satunya dengan melakukan *financial statement fraud*. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) yang ditargetkan oleh perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan akan semakin tinggi.

Financial target yang dihubungkan dengan teori agensi, dimana agen berkewajiban untuk menghasilkan keadaan perusahaan sebaik mungkin sehingga *financial target* yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan, apabila manajemen mampu mencapai target tersebut *principal* memiliki kewajiban untuk memberikan *reward* kepada manajemen atau agen. Penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Manurung dan Hadian (2013), Hanani (2016) mendapati bahwa *financial target* yang diproksi dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Demikian penelitian oleh Skousen *et al.* (2008) mendapati bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian Susanti (2014) dan Badrus (2017) menyatakan hal yang sebaliknya bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H₃ : Variabel pressure dengan proksi financial target berpengaruh positif terhadap financial statement fraud

4. Pengaruh Variabel *Pressure* dengan Proksi *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang tidak cukup efektif dalam mengontrol kinerja operasional perusahaan. Pengawasan dalam perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat memastikan *internal control* dalam perusahaan sudah berjalan sesuai yang semestinya atau tidak (Badrus, 2017). *Ineffective monitoring* merupakan salah satu pengukuran dari faktor peluang, dimana apabila pengawasan dalam lingkungan perusahaan tidak baik dapat meningkatkan terjadinya *financial statement fraud*.

Dewan komisaris secara luas dipercaya memiliki peran penting khususnya dalam memonitoring pelaksanaan pekerjaan manajemen tingkat atas. Dewan komisaris dalam kinerjanya memastikan strategi perusahaan berjalan dengan semestinya serta mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan agar terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003* dalam penelitian Sihombing, 2014). Sistem pengawasan yang tidak efektif memberikan peluang besar dalam melakukan penyelewengan kinerja atau tindak kecurangan yang menguntungkan pelakunya dan merugikan banyak pihak. Sehingga, adanya peluang perusahaan menjadi lebih rentan dalam melakukan praktik kecurangan.

Semakin besar anggota dewan komisaris eksternal dapat menimbulkan masalah dalam koordinasi yang menyebabkan turunnya fungsi

pengawasan yang dapat mengganggu kinerja komisaris independen dalam mengambil keputusan (Boediono, 2005). Perusahaan yang memiliki dewan komisaris eksternal lebih banyak dianggap gagal dalam melakukan internal kontrol perusahaan. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen sehingga, fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif (Boediono, 2005).

Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi ketika *principal* memberikan kepercayaan dan kekuasaan kepada agen, sedangkan agen bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan kinerjanya. Namun, kekuasaan yang diberikan *principal* sering kali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dengan langkahnya pengawasan dalam lingkungan kerja. Sehingga, agen memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* dan dapat meningkatkan *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Badrus (2017) menyatakan bahwa faktor *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian Kusumawardhani (2015) menguatkan bukti bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H₄ : Variabel opportunity dengan proksi ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

5. Pengaruh Variabel *Opportunity* dengan Proksi Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Financial Statement Fraud*

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor dalam melakukan kerjanya menerapkan standar dan prinsip audit, bersikap independen, tidak melanggar hukum dan mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit dapat dihasilkan saat auditor melakukan audit laporan keuangan klien menemukan adanya ketidakwajaran atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan keuangan auditan. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap mempunyai reputasi baik dalam menghasilkan kualitas audit yang efektif dan efisien.

Oleh sebab itu, auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik *Big Four* dengan kemampuan dan kualitas yang baik maka peluang untuk mendeteksi terjadinya praktik *fraud* akan semakin besar. Auditor *Big Four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor *non Big Four* dengan anggapan bahwa KAP *Big Four* memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas dan reputasi yang lebih dibandingkan KAP *non Big Four* (Alfiah, 2013).

Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi dimana adanya kepentingan dari agen dalam memberikan informasi kepada *principal* tidak

dengan sebenarnya atau salah dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena agen berkewajiban menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik nantinya akan diinformasikan kepada *pricipal*. Namun, agen yang tidak berhasil dalam kinerjanya maka, mendorong manajemen melakukan kecurangan. Kekuasaan dan kepercayaan yang diberikan *principal* seringkali disalahgunakan untuk kepentingan agen.

Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2002), Herusetya (2012) dan Alfiah (2013) mendapati bahwa kualitas audit eksternal memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifa dan Laksito (2015) serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Variabel opportunity dengan proksi kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud

6. Pengaruh Variabel *Rationalization* dengan Proksi *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Auditor merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti audit (Pratolo, 2015). Menurut Skousen *et al.* (2008) indikasi mengenai kegagalan audit akan meningkat saat adanya pergantian auditor dalam perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor independen terutama yang masih baru belum mengerti kondisi

perusahaan secara keseluruhan serta terbatasnya waktu dalam melakukan proses audit, sehingga menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Pelaku tindak kecurangan dalam faktor *rationalization* akan merasa yakin bahwa perbuatannya tidak akan diketahui apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor. Oleh sebab itu, *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, yang diteliti dengan menggunakan *dummy variable*.

Faktor *rationalization* yang dilihat dari *change in auditor*, memiliki hubungan dengan teori agensi dimana agen akan memberikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Agen akan melakukan apa saja agar mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang diaudit agar mendapatkan kepercayaan dari pihak ketiga bahwa kondisi perusahaannya dalam keadaan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012) dan Hanum (2014) mendapati bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) menunjukkan perubahan auditor (*change in auditor*) tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H₆ : Variabel rationalization dengan proksi change in auditor berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

7. Pengaruh Variabel *Capability* dengan Proksi Perubahan Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Capability merupakan seberapa besar keahlian seseorang dalam melakukan dan mengendalikan *financial statement fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan atau penipuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melaksanakan setiap detail dari tindakan kecurangan. *Financial statement fraud* sering terjadi dalam lingkungan perusahaan karena dilakukan oleh orang yang profesional mempunyai kemampuan lebih sehingga, kasus *financial statment fraud* akan sulit untuk diungkap.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa indikasi terjadinya *fraud* melalui faktor *capability* adalah dengan perubahan direksi dikarenakan direksi menjadi faktor penentu terjadinya tindakan kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Perubahan direksi merupakan upaya perputaran atau rotasi dari dalam perusahaan sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan kinerja direksi sebelumnya. Semakin sering perusahaan melakukan perubahan direksi maka kinerja awal yang dihasilkan tidak berjalan dengan efektif.

Perubahan direksi dianggap akan memperlambat pencapaian tujuan kinerja karena direksi yang baru membutuhkan banyak waktu untuk

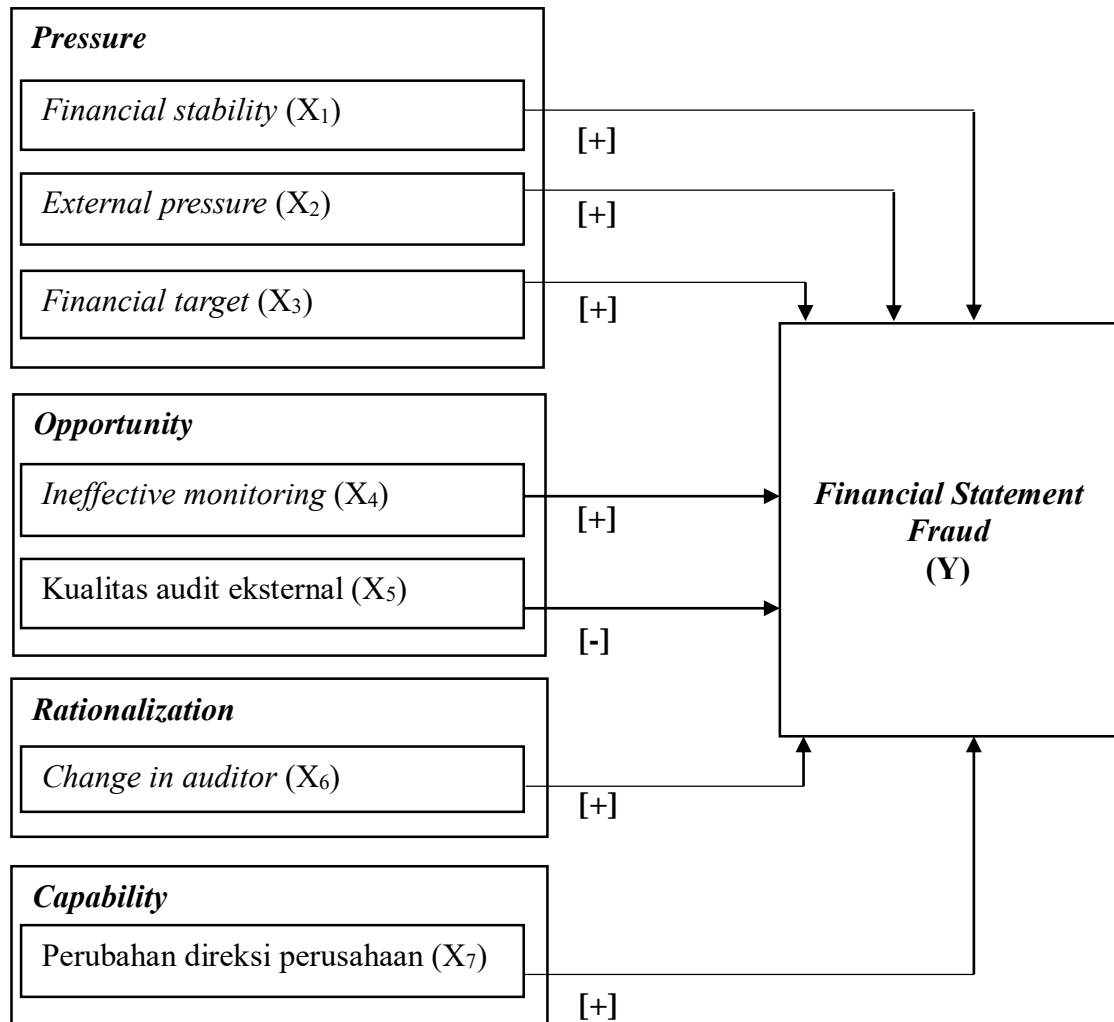
beradaptasi dan mengenali masalah perusahaan. Adapun perubahan direksi yang semakin sering dianggap untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya sehingga, untuk menutupi kecurangan tersebut melakukan perubahan direksi. Perubahan direksi juga digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* dengan mengganti direksi yang dianggap melakukan *fraud* atau membuka jalan terjadinya *fraud*.

Hipotesis ini berhubungan dengan teori agensi dimana adanya kepentingan dari agen yang tidak memberikan informasi laporan keuangan sebenarnya atau salah dalam menyajikan laporan keuangan kepada *principal*. Agen melakukan hal tersebut karena memiliki kemampuan lebih dan posisi yang dimilikinya, sehingga memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Semakin kemampuan yang dimiliki tinggi maka akan semakin sulit untuk mendeteksi terjadinya kecurangan serta menyebabkan *financial statement fraud* semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2015) bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena perubahan direksi membutuhkan banyak waktu untuk beradaptasi sehingga kinerja awal tidak efektif. Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan pada penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial satatement fraud*, Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan untuk mengujinya adalah :

H₇ : Variabel capability dengan proksi perubahan direksi berpengaruh positif terhadap financial statement fraud

C. Model Penelitian



Gambar 2.3

Model Penelitian